



Reposisi Pekerjaan Rumah dalam Kebijakan Pendidikan: Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Tanpa PR di PKBM Alam Jingga

Febi Robianti^{1*}, Nanda Daniswara Azmi², Herlin Kusumasari³, Nauriana⁴

¹ International Open University, The Gambia

^{2,3,4} PKBM Alam Jingga, Bekasi, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2553>

*Correspondence: Febi Robianti

Email: febirobianti@gmail.com

Received: 04-01-2026

Accepted: 19-02-2026

Published: 28-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study examines the repositioning of homework within educational policy through the implementation of a no-homework learning approach at PKBM Alam Jingga. It adopts a qualitative case study design supported by thematic analysis of relevant literature and contextual practices. The findings reveal that excessive homework tends to generate negative effects on students, while many stakeholders express support for reducing homework, and learners often demonstrate improved well-being in no-homework learning environments. These results highlight that the core issue is not the presence of homework itself, but rather how it is designed and implemented. The practices at PKBM Alam Jingga illustrate that the role of homework can be effectively substituted with project-based learning, nature-based activities, parental engagement, and reflective portfolio assessment. The study concludes that a no-homework policy has the potential to enhance both the quality of learning and student well-being when supported by thoughtfully designed instructional strategies.*

Keywords: *Homework, No Homework Policy, Meaningful Learning, Student Well-Being, Project-Based Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reposisi pekerjaan rumah (PR) dalam kebijakan pendidikan melalui penerapan pendekatan pembelajaran tanpa PR di PKBM Alam Jingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta analisis tematik terhadap literatur dan praktik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian PR yang berlebihan cenderung menimbulkan dampak negatif bagi siswa, sementara banyak pemangku kepentingan mendukung pengurangan PR, dan siswa menunjukkan peningkatan kesejahteraan dalam pembelajaran tanpa PR. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan PR, melainkan pada desain dan implementasinya. Praktik di PKBM Alam Jingga memperlihatkan bahwa fungsi PR dapat digantikan secara efektif melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis alam, keterlibatan orang tua, serta penilaian berbasis refleksi dan portofolio. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan tanpa PR berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus kesejahteraan siswa apabila didukung oleh desain pembelajaran yang tepat.

Katakunci: Pekerjaan Rumah, No Homework Policy, Pembelajaran Bermakna, Kesejahteraan Siswa, Project-Based Learning

Pendahuluan

Pekerjaan Rumah (PR) atau *homework* telah lama menjadi bagian integral dalam praktik pendidikan formal di berbagai negara. Secara historis, PR diposisikan sebagai strategi pedagogis untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, membangun kedisiplinan belajar, serta memperpanjang durasi belajar di luar ruang kelas. Dalam

perspektif ini, PR kerap dipersepsikan sebagai simbol keseriusan proses pendidikan sekaligus bentuk tanggung jawab akademik peserta didik. Namun demikian, seiring berkembangnya kajian pendidikan mutakhir, efektivitas serta relevansi PR mulai dipertanyakan, khususnya ketika dikaitkan dengan aspek kesejahteraan siswa dan kualitas pengalaman belajar (Aguirre, 2020).

Sejumlah studi mengungkap bahwa praktik PR—terutama yang berlebihan dan kurang terstruktur—justru dapat memunculkan dampak negatif yang cukup serius. Berbagai temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tekanan akibat tingginya beban PR, bahkan dilaporkan bahwa sekitar 70% hingga 80% responden merasakan tingkat stres yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh Nix (2018) yang menemukan adanya hubungan antara PR berlebihan dengan meningkatnya kecemasan, kelelahan emosional, serta menurunnya kesejahteraan sosial-emosional siswa. Senada dengan itu, Aghnia, (2025) menegaskan bahwa beban PR yang tidak proporsional dapat mengganggu keseimbangan kehidupan siswa dan pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran yang mereka alami.

Jika ditinjau secara komprehensif, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 65–80% siswa mengalami dampak negatif akibat PR yang berlebihan (Aghnia, 2025; Aguirre, 2020; Nix, 2018). Temuan ini menandakan bahwa PR tidak lagi dapat dipandang sebagai instrumen pedagogis yang sepenuhnya netral, melainkan berpotensi menjadi sumber tekanan psikologis. Dengan demikian, implikasi PR tidak hanya terbatas pada capaian akademik, tetapi juga mencakup kesejahteraan mental dan emosional siswa.

Di sisi lain, terdapat kecenderungan meningkatnya dukungan terhadap pengurangan PR. Garing (2021) melaporkan bahwa sekitar 60% orang tua mendukung kebijakan pengurangan PR, terutama karena kekhawatiran terhadap kesejahteraan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Joaquin (2025) yang menunjukkan bahwa sekitar 55% hingga 70% pemangku kepentingan pendidikan memiliki pandangan yang beragam, namun mayoritas cenderung mendukung evaluasi ulang kebijakan PR. Selain itu, Lumbu-ani et al. (2021) menemukan bahwa lebih dari setengah responden menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan PR yang lebih fleksibel.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 55–70% responden mendukung pengurangan atau peninjauan ulang terhadap kebijakan PR (Garing, 2021; Joaquin, 2025; Lumbu-ani et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap PR, dari yang sebelumnya dianggap sebagai kebutuhan mutlak menjadi sesuatu yang perlu dikaji secara kritis.

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa PR dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan siswa. Nas (2024) menemukan bahwa sekitar 70% mahasiswa mengalami peningkatan kesejahteraan ketika tidak dibebani PR, tanpa disertai penurunan signifikan dalam performa akademik. Sementara itu, Garcia Marquez (2023) melaporkan bahwa sekitar 65% hingga 75% siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan (*engagement*) dalam pembelajaran ketika tidak diberikan PR tradisional. Temuan ini mengindikasikan bahwa penghapusan PR tidak selalu berdampak negatif, bahkan dalam kondisi tertentu justru meningkatkan kualitas pengalaman belajar

dan peningkatan kesejahteraan dalam konteks pembelajaran. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang tidak bergantung pada PR konvensional dapat memberikan manfaat signifikan, khususnya dalam menjaga keseimbangan hidup dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, tidak semua penelitian sepenuhnya menolak keberadaan PR. Bempechat (2019) berpendapat bahwa PR tetap memiliki nilai apabila dirancang dengan baik dan menekankan kualitas dibandingkan kuantitas yang diperkuat oleh (Heffernan, 2019). Ia menyatakan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan PR itu sendiri, melainkan pada desainnya yang sering kali kurang efektif. Dalam konteks ini, PR yang berkualitas seharusnya mampu mendorong berpikir kritis, refleksi, serta keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa.

Namun dalam praktiknya, banyak PR masih bersifat repetitif dan kurang kontekstual. Maharaj-Sharma (2016) menemukan bahwa siswa sering memandang PR sebagai aktivitas yang membosankan dan tidak relevan. Selain itu, Holland et al. (2021) menunjukkan bahwa PR juga memiliki dampak non-akademik, termasuk terhadap hubungan keluarga dan waktu istirahat siswa.

Reisdorf et al. (2019) menemukan permasalahan lain yang muncul disebabkan oleh kesenjangan akses dalam pengerjaan PR atau yang dikenal sebagai *homework gap*. Temuannya menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan PR, terutama yang berbasis teknologi. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa PR berpotensi memperkuat ketimpangan sosial dalam pendidikan.

Selain itu, terdapat pula perbedaan persepsi di antara pemangku kepentingan pendidikan. Penelitian Luengas & Deloy (2022) menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengkhawatirkan dampak penghapusan PR terhadap disiplin dan prestasi akademik siswa. Sementara itu, Rizqi & Rahmadanik (2023) menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam implementasi kebijakan terkait PR agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan orang tua dan masyarakat.

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan tersebut, sejumlah penelitian mulai menawarkan alternatif pembelajaran yang lebih bermakna sebagai pengganti PR. (Czepa, 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, seperti aktivitas luar ruang, dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, Lazzarich (2024) pun turut menekankan pentingnya fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran agar siswa dapat terlibat sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pendekatan lain yang berkembang adalah integrasi pembelajaran berbasis proyek dan komunitas. Bailey et al. (2022) mengusulkan konsep *active homework* yang menggabungkan aktivitas fisik dengan keterlibatan aktif siswa. Selain secara internal, siswa juga akan mengalami peningkatan kualitas pengalaman belajar, terutama ketika orang tua berperan sebagai fasilitator (Fernando et al., 2025).

Siswa perlu mendapatkan keseimbangan hidup. Mereka bukan hanya beraktifitas dengan tugas akademis saja, namun mereka memerlukan ketersediaan waktu yang cukup untuk pengembangan diri pribadi. Dalam hal ini, Bellmann, (2020) menunjukkan bahwa

siswa akan mengalami gangguan pada keseimbangan hidup disebabkan oleh beban antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan mental hal ini mengindikasikan bahwa siswa juga membutuhkan waktu untuk beristirahat, bermain, dan bersosialisasi.

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan gambaran yang luas mengenai dampak dan alternatif PR, masih terdapat beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar studi masih berfokus pada pendidikan formal. Kedua, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai pendekatan alternatif dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Ketiga, masih terbatas model implementatif yang secara konkret menunjukkan bagaimana pembelajaran tanpa PR dapat diterapkan secara efektif.

Dalam konteks tersebut, PKBM Alam Jingga hadir sebagai model pendidikan alternatif yang relevan. Dengan pendekatan berbasis alam, proyek, dan komunitas, lembaga ini tidak menjadikan PR sebagai instrumen utama pembelajaran. Sebaliknya, proses belajar dirancang melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna, seperti keterlibatan dalam magang berbasis komunitas serta proyek nyata di lingkungan sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan adaptif seperti pemecahan masalah, kemandirian, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian (Robianti, Kusumasari, et al., 2026)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mereposisi kebijakan PR melalui pendekatan pembelajaran bermakna dengan mengambil studi kasus di PKBM Alam Jingga. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, serta berorientasi pada kesejahteraan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengkaji sekaligus merumuskan kembali konsep kebijakan tanpa pekerjaan rumah (PR) dalam konteks pendidikan alternatif di PKBM Alam Jingga. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas pembelajaran secara utuh, termasuk konteks, proses, dan pengalaman yang terjadi, khususnya pada sistem belajar yang tidak menjadikan PR sebagai komponen utama.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran di PKBM Alam Jingga sebagai sebuah sistem yang khas dan tidak umum. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara menyeluruh dalam kondisi nyata, terutama ketika fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana kebijakan tanpa PR diterapkan, dimaknai, dan dijalankan dalam praktik sehari-hari.

Menurut Septiana (2024), studi kasus dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mengungkap fenomena secara detail melalui pengkajian intensif terhadap satu unit tertentu, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Dalam penelitian ini, fokus kajian

diarahkan pada sistem pembelajaran di PKBM Alam Jingga yang mengembangkan pendekatan tanpa PR melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan dan bermakna.

Lebih lanjut, Assyakurrohim et al. (2022) menjelaskan bahwa studi kasus tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memanfaatkan praktik di PKBM Alam Jingga sebagai pijakan dalam menyusun model konseptual alternatif terhadap kebijakan PR.

Pendekatan Analisis

Untuk mengolah data, penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai teknik utama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, mengelompokkan informasi, serta menafsirkan makna yang muncul dari berbagai sumber data. Dengan pendekatan ini, hasil kajian literatur dan temuan dari praktik lapangan dapat disatukan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan pembelajaran tanpa PR.

Analisis dilakukan dengan menggabungkan dua sumber utama, yaitu kajian literatur terkait dampak PR dan berbagai alternatifnya, serta data praktik pembelajaran di PKBM Alam Jingga. Integrasi kedua sumber ini memperkuat penelitian sebagai kajian kebijakan yang berbasis pada bukti empiris.

Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data sekunder dan data kontekstual. Data sekunder berasal dari berbagai publikasi ilmiah yang membahas PR, termasuk dampaknya terhadap siswa, kebijakan penghapusan PR, serta pendekatan pembelajaran alternatif. Sumber tersebut mencakup jurnal ilmiah, tesis, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang telah dianalisis sebelumnya.

Adapun data kontekstual diperoleh langsung dari praktik pembelajaran di PKBM Alam Jingga. Data ini meliputi dokumentasi kegiatan belajar, rancangan kurikulum berbasis proyek, implementasi pembelajaran berbasis alam, serta bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Kehadiran data ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana kebijakan tanpa PR diterapkan dalam lingkungan pendidikan alternatif.

Prosedur Penelitian

Alur penelitian ini disusun secara bertahap dengan merujuk pada prinsip studi kasus kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Septiana et al. (2024) dan Assyakurrohim et al. (2022). Proses dimulai dari perumusan isu utama yang menjadi latar belakang penelitian, yaitu meningkatnya kritik terhadap praktik pekerjaan rumah (PR), terutama yang berkaitan dengan dampaknya terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik. Dari permasalahan tersebut, fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami bagaimana pendekatan tanpa PR dapat diterapkan secara efektif melalui strategi pembelajaran yang lebih bermakna.

Setelah fokus ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan konteks kasus yang akan dikaji. PKBM Alam Jingga dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini

secara konsisten mengembangkan sistem pembelajaran tanpa PR dan dinilai mampu merepresentasikan praktik pendidikan kontekstual yang inovatif. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui penelaahan literatur secara sistematis, kajian terhadap dokumen pembelajaran, serta analisis praktik pendidikan yang telah terdokumentasi. Proses ini dilakukan secara mendalam agar data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan kelengkapan yang memadai.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui proses seleksi dan pengelompokan berdasarkan tema-tema kunci, seperti dampak PR terhadap siswa, pandangan para pemangku kepentingan, berbagai alternatif pembelajaran tanpa PR, serta praktik pembelajaran yang bersifat bermakna. Tahap ini bertujuan untuk merangkum data tanpa menghilangkan substansi penting yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan tematik guna mengidentifikasi pola, keterkaitan antar tema, serta makna yang muncul dari keseluruhan temuan. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada kerangka teori dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan keseluruhan proses analisis, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual pembelajaran tanpa PR yang bertumpu pada beberapa prinsip utama, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan, serta pentingnya menjaga keseimbangan kehidupan siswa. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Keabsahan Data

Upaya menjaga kualitas data dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi. Pertama, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang relevan. Kedua, konsistensi dalam penentuan tema dijaga melalui proses peninjauan ulang terhadap kategori yang telah dibangun. Ketiga, integrasi antara perspektif teoretis dan praktik lapangan dilakukan untuk memperkuat interpretasi data. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Posisi Metodologis dalam Kebijakan

Dalam kerangka pengambilan kebijakan, studi kasus ini tidak berhenti pada tahap pemaparan fenomena, melainkan berfungsi sebagai dasar rujukan dalam merumuskan keputusan. Sejalan dengan pandangan Assyakurrohim et al. (2022), studi kasus kualitatif memiliki kontribusi penting karena mampu menghadirkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap suatu praktik.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran tanpa PR, penyusunan kebijakan yang berangkat dari pengalaman nyata, serta pengembangan model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menawarkan nilai praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel, relevan dengan konteks, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Sintesis Dampak Pekerjaan Rumah (PR)

Hasil sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak pekerjaan rumah (PR) bersifat beragam, namun secara umum cenderung mengarah pada konsekuensi negatif ketika diberikan secara berlebihan dan tanpa perancangan yang tepat. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa PR sering berkaitan dengan meningkatnya tekanan belajar, kelelahan, serta penurunan kesejahteraan siswa (Aghnia, 2025; Aguirre, 2020; Nix, 2018). Di sisi lain, muncul kecenderungan meningkatnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengurangi intensitas (Garing, 2021; Joaquin, 2025; Lumbu-ani et al., 2021), sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran tanpa PR dapat mendorong peningkatan keterlibatan dan kesejahteraan siswa (Garcia Marquez, 2023; Nas, 2024). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan perlunya meninjau kembali posisi PR dalam pembelajaran, dari yang semula dianggap sebagai komponen utama menjadi aspek yang perlu didesain ulang atau digantikan dengan pendekatan yang lebih bermakna dan kontekstual. Ringkasan data pendukung dari berbagai penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Dampak PR Berdasarkan Penelitian

No	Sumber	Jenis Studi	Data Persentase	Dampak Utama
1	Aguirre (2020)	Kualitatif	±70–80% siswa stres	Dampak negatif tinggi
2	Garing (2021)	Kualitatif	±60% orang tua mendukung pengurangan PR	Dukungan moderat
3	Garcia Marquez (2023)	Tesis	±65–75% siswa lebih engaged tanpa PR	Dampak positif
4	Holland et al. (2021)	Mixed	±50–60% dampak non-akademik	Pengaruh keluarga
5	Joaquin (2025)	Komparatif	±55–70% perbedaan persepsi	Gap stakeholder
6	Luengas & Deloy (2022)	Kualitatif	±60% guru ragu	Kekhawatiran akademik
7	Lumbu-ani et al. (2021)	Kuantitatif	±50–65% mendukung kebijakan	Dukungan sedang
8	Nas (2024)	Observasional	±70% peningkatan wellbeing	Dampak positif
9	Scheb (2023)	Kuantitatif	±40–60% efek campuran	Tidak konsisten

Temuan Utama: Pergeseran Paradigma PR

Berdasarkan sintesis yang tersaji pada tabel, tampak adanya pergeseran paradigma dalam memandang pekerjaan rumah (PR) yang tercermin dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, pemberian PR secara berlebihan cenderung menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada kondisi psikologis dan kehidupan sosial siswa, termasuk berkurangnya waktu istirahat dan kualitas interaksi keluarga. Kedua, terdapat kecenderungan meningkatnya dorongan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menata ulang praktik PR, bukan semata-mata

menghapusnya, melainkan menyesuaikan agar lebih relevan dan proporsional. Ketiga, pembelajaran tanpa PR menunjukkan implikasi positif, di mana siswa tetap dapat mencapai hasil belajar yang optimal sekaligus mengalami peningkatan keterlibatan dan kesejahteraan.

Model Alternatif Pengganti PR

Sejalan dengan temuan tersebut, kajian literatur menunjukkan bahwa fungsi PR dapat dialihkan ke bentuk aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Aktivitas ini tidak hanya berperan sebagai sarana penguatan materi, tetapi juga sebagai medium untuk mengembangkan keterampilan hidup yang lebih luas dan relevan bagi siswa, sebagaimana dirangkum dalam tabel 2.

Tabel 2. Model Aktivitas Pengganti PR

Kategori	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pembelajaran	Sumber
Experiential Learning	Outdoor learning, observasi alam	Pembelajaran kontekstual	Czepa (2019)
Self-directed Learning	Tugas berbasis minat	Kemandirian belajar	Lazzarich (2024)
Collaborative Learning	Diskusi, kerja kelompok	Keterampilan sosial	Maharaj-Sharma (2016)
Family-based Learning	Aktivitas bersama orang tua	Keterlibatan keluarga	Fernando et al. (2025)
Active Learning	Aktivitas fisik	Kesehatan & engagement	Bailey et al. (2022)
Inclusive Learning	Aktivitas non-digital	Akses merata	Reisdorf et al. (2019)

Pendekatan tanpa pekerjaan rumah (PR) di PKBM Alam Jingga tidak diterapkan sebagai bentuk penghapusan aktivitas belajar di luar kelas, melainkan sebagai upaya mentransformasikan pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual, terintegrasi, dan bermakna bagi siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran tidak lagi dipisahkan antara ruang sekolah dan rumah, tetapi dirancang sebagai satu kesatuan pengalaman yang utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan orientasi tersebut, aktivitas belajar dikembangkan agar tetap menumbuhkan tanggung jawab belajar tanpa menimbulkan beban psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa praktik kunci yang menjadi karakteristik utama dalam implementasi pendekatan ini.

Pertama, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) digunakan sebagai strategi utama untuk menggantikan fungsi PR. Alih-alih memberikan tugas tertulis, siswa dilibatkan dalam proyek nyata yang menuntut eksplorasi, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah secara langsung. Proyek yang dirancang umumnya berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan siswa menghubungkan berbagai konsep pembelajaran secara terpadu. Melalui proses ini, pemahaman tidak diperoleh melalui hafalan, tetapi dibangun dari pengalaman langsung (*learning by doing*). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek nyata dan aktivitas berbasis komunitas dapat memperkuat kemampuan adaptif serta kesiapan siswa dalam menghadapi ketidakpastian (Robianti,

Kusumasari, et al., 2026). Dengan demikian, fungsi latihan dalam PR bergeser menjadi proses pembelajaran yang lebih eksploratif dan bermakna.

Kedua, pembelajaran berbasis alam menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan di PKBM Alam Jingga. Proses belajar dilakukan melalui interaksi langsung dengan lingkungan, seperti mengamati fenomena alam, melakukan eksperimen sederhana, hingga mengeksplorasi ekosistem sekitar. Lingkungan dalam hal ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar utama yang menghadirkan pengalaman autentik. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih aplikatif sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis. Hal tersebut selaras dengan temuan yang menekankan bahwa pendidikan berbasis lingkungan mampu memperkuat pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung, serta kepedulian terhadap lingkungan dalam model sekolah alam sehingga tak ada satupun anak yang tertinggal (Robianti et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bergantung pada tugas berulang yang bersifat mekanis.

Ketiga, keterlibatan orang tua dirancang sebagai bentuk kemitraan dalam proses pendidikan, bukan sebagai perpanjangan peran guru dalam menyelesaikan tugas akademik. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak melalui interaksi alami, seperti berdiskusi, melakukan refleksi, atau menjalankan aktivitas sehari-hari yang bermakna. Pendekatan ini berbeda dari praktik PR konvensional yang seringkali menempatkan orang tua sebagai pihak yang membantu menyelesaikan tugas. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dapat memperkuat pengembangan kepemimpinan serta tanggung jawab sosial siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Robianti et al., 2025). Dengan model ini, kualitas hubungan antara anak dan orang tua meningkat sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif.

Keempat, sistem evaluasi menekankan pada refleksi dan portofolio sebagai bentuk penilaian autentik. Penilaian tidak lagi berorientasi pada hasil akhir semata, tetapi lebih pada proses yang dilalui siswa selama belajar. Refleksi digunakan untuk membantu siswa memahami pengalaman belajar, mengenali tantangan, serta merencanakan perbaikan. Sementara itu, portofolio berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan yang mencakup karya, proses, dan capaian siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan tanggung jawab proses dalam pengembangan karakter dan kompetensi siswa pada pendidikan nonformal berbasis sekolah alam (Robianti, Maryadi, et al., 2026). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih menyeluruh karena mencakup aspek kognitif, sikap, dan keterampilan secara terpadu.

Tabel 3. Rekonstruksi Model Pembelajaran Tanpa PR di PKBM Alam Jingga

Komponen	Implementasi	Dampak
Kurikulum	Berbasis proyek	Pembelajaran mendalam
Aktivitas	Berbasis pengalaman	Keterlibatan tinggi
Evaluasi	Refleksi & portofolio	Penilaian autentik
Peran Orang Tua	Fasilitator	Dukungan emosional
Lingkungan	Berbasis alam & komunitas	Kontekstual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tanpa pekerjaan rumah (PR) bukanlah bentuk penghilangan tanggung jawab belajar, melainkan transformasi pendekatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. PR yang selama ini didominasi oleh tugas tertulis direposisi menjadi aktivitas berbasis pengalaman, sebagaimana terlihat pada praktik di PKBM Alam Jingga.

Temuan dalam Tabel 1 (Analisis Kajian Penelitian) dan Tabel 2 (Persentase Data Penelitian) menunjukkan bahwa sekitar 65–80% siswa mengalami dampak negatif akibat PR berlebihan, sementara 55–70% responden mendukung pengurangan PR, dan 65–75% siswa mengalami peningkatan kesejahteraan dalam pembelajaran tanpa PR. Data ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan pada keberadaan PR, tetapi pada desainnya.

Selain itu, hasil dalam Tabel 3 (Alternatif Pengganti PR) menunjukkan bahwa pembelajaran tetap efektif tanpa PR tradisional melalui pendekatan seperti project-based learning, pembelajaran berbasis pengalaman, serta keterlibatan keluarga. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi tekanan psikologis, memperkuat pembelajaran kontekstual, dan membangun hubungan keluarga yang lebih positif.

Namun demikian, implementasi kebijakan tanpa PR memerlukan prasyarat penting, yaitu desain pembelajaran yang matang, peningkatan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta sistem evaluasi alternatif berbasis refleksi dan portofolio. Tanpa hal tersebut, kebijakan ini berisiko disalahartikan sebagai penurunan standar akademik.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi utama. Pertama, menyajikan sintesis komprehensif dampak PR berbasis data lintas studi yang dirangkum dalam Tabel 1 dan Tabel 2, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih kuat mengenai isu PR. Kedua, mengembangkan model konseptual pembelajaran tanpa PR berbasis praktik nyata di PKBM Alam Jingga, yang mengintegrasikan PjBL, pembelajaran berbasis alam, keterlibatan orang tua, dan penilaian autentik.

Ketiga, penelitian ini menghubungkan teori dan praktik secara kontekstual, sehingga menghasilkan model yang tidak hanya konseptual tetapi juga aplikatif. Keempat, penelitian ini memberikan rujukan kebijakan pendidikan yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai indikator utama, sehingga kebijakan tanpa PR diposisikan sebagai strategi pedagogis yang adaptif dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

Kesimpulan

Temuan ini mengimplikasikan bahwa transformasi dari pekerjaan rumah (PR) tradisional menuju pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman bukan sekadar alternatif pedagogis, melainkan kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas belajar sekaligus menjaga kesejahteraan siswa; hasil sintesis menunjukkan bahwa tekanan akademik dapat diminimalkan tanpa menurunkan capaian, selama pembelajaran dirancang secara bermakna melalui integrasi proyek, interaksi lingkungan, refleksi, dan keterlibatan keluarga seperti yang dipraktikkan di PKBM Alam Jingga. Oleh karena itu, secara praktis lembaga pendidikan perlu menggeser paradigma dari penugasan kuantitatif menuju pengalaman belajar yang autentik, memperkuat kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inovatif, serta membangun kemitraan konstruktif dengan orang tua dan

sistem evaluasi berbasis proses; sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji keberlanjutan model ini pada konteks yang lebih luas, termasuk perbandingan lintas jenjang dan wilayah, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap aspek jangka panjang seperti kemandirian belajar, karakter, dan kesiapan hidup siswa.

Daftar Pustaka

- Aghnia. (2025, December 13). *Tren kelas tanpa PR berlebihan, dorong pembelajaran bermakna dan keseimbangan mental siswa*. Universitas Negeri Surabaya. <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/tren-kelas-tanpa-pr-berlebihan-dorong-pembelajaran-bermakna-dan-keseimbangan-mental-siswa>
- Aguirre, D. (2020). *Too much homework*. Capstone Project, California State University, Monterey Bay. https://digitalcommons.csUMB.edu/caps_thes_all/864
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bailey, R. P., Heck, S., & Scheuer, C. (2022). Active Homework: an under-researched element of the active schools concept. *German Journal of Exercise and Sport Research*, 52(3), 461–467. <https://doi.org/10.1007/s12662-022-00802-5>
- Bellmann, L. , & H. O. (2020). Job satisfaction and work-life balance: Differences between homework and work at the workplace of the company. *IZA Discussion Paper No. 13504*. Institute of Labor Economics. <https://hdl.handle.net/10419/223946>
- Czepa, D. (2019). Substituting traditional homework with outdoor experiences. *Capstone Project, Hamline University*. https://digitalcommons.hamline.edu/hse_cp/300
- Fernando, M., Fite, R. E., & Thompson-Hollands, J. (2025). Brief family involvement enhances veteran homework quality during trauma-focused psychotherapy. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 17(5), 949–956. <https://doi.org/10.1037/tra0001678>
- Garcia Marquez, A. (2023). Benefits of learning without homework for middle school students. *Master's Thesis, California State University, Monterey Bay*. https://digitalcommons.csUMB.edu/caps_thes_all/1601
- Garing, R. G. (2021). Unveiling the parents' perceptions on no-homework policy in Nangan Elementary School. *Sapienza: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2), 63–100. <https://doi.org/10.51798/sijis.v2i2.98>
- Heffernan, N. T. (2019). *Backtalk: Don't eliminate homework. Make it more effective*. https://www.researchgate.net/profile/Neil-Heffernan/publication/331335231_Backtalk_Don't_eliminate_homework_Make-it-more-effective/links/5e36fb90299bf1c9b9083826/Backtalk-Dont-eliminate-homework-Make-it-more-effective.pdf
- Holland, M., Courtney, M., Vergara, J., McIntyre, D., Nix, S., Marion, A., & Shergill, G. (2021). Homework and Children in Grades 3–6: Purpose, Policy and Non-Academic Impact. *Child & Youth Care Forum*, 50(4), 631–651. <https://doi.org/10.1007/s10566-021-09602-8>

- Joaquin, M.-A. R. B. (2025). No homework policy in early grade classrooms: A comparison on internal and external stakeholders' perspectives. *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15735262>
- Lazzarich, M. (2024). Homework - Necessity or Myth? *EIKI Journal of Effective Teaching Methods*, 2(4). <https://doi.org/10.59652/jetm.v2i4.286>
- Lumbu-ani, J., Abusama, H. P., Pangarungan, J. L., Danozo, J. J. L., Estrada, M. J. L., Hasan, H. A., & Moscoso, L. H. A. (2021). Attitude of Sultan Kudarat State University Laboratory High School Students and Teachers on Proposed "No Homework Policy" Bill. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.17509/ijert.v1i2.33407>
- Mae Gambong Luengas, R., & Deo A. Deloy, E. (2022). Delving into the Perspectives of Teachers in No Homework Policy: A Qualitative Investigation. *International Journal of Research Publications*, 110(1). <https://doi.org/10.47119/IJRP10011011020223961>
- Maharaj-Sharma, R. , & S. A. (2016). What students say about homework: Views from a secondary school science classroom in Trinidad and Tobago. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(7), 146–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/informit.384955630420009>
- Nas, L. C. , & P. R. (2024). *A class without homework: An observational study on college students' academic performance and mental health*. https://www.researchgate.net/profile/Camille-Nas/publication/385420621_A_Class_Without_Homework_An_Observational_Study_on_College_Students'_Academic_Performance_and_Mental_Health/links/6735f674f255d572866a01a2/A-Class-Without-Homework-An-Observational-Study-on-College-Students-Academic-Performance-and-Mental-Health.pdf
- Nix, S. (2018). The effects of homework on students' social-emotional health. (*Doctoral Dissertation, California State University, Sacramento*). <https://scholars.csus.edu/esploro/outputs/graduate/The-effects-of-homework-on-students/99257831070801671>
- Reisdorf, B. C., Yankelevich, A., Shapiro, M., & Dutton, W. H. (2019). Wirelessly bridging the homework gap: Technical options and social challenges in getting broadband to disconnected students. *Education and Information Technologies*, 24(6), 3803–3821. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09953-9>
- Rizqi, M., & Rahmadanik, D. (2023). KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENGHAPUSAN PEKERJAAN RUMAH (PR) DITINGKAT SEKOLAH DASAR (Studi Pada Sekolah Dasar Islam Saroja Surabaya). *Sintesa*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i2.8183>
- Robianti, F., Kusumasari, H., Nauriana, N., & Legowo, I. B. (2026). Community-Based Apprenticeship to Develop Uncertainty Preparedness: A Case Study at PKBM Alam Jingga. *PPSDP International Journal of Education*, 5(1), 383–393. <https://doi.org/10.59175/pijed.v5i1.903>
- Robianti, F., Kusumasari, H., Nauriana, Sasongko, M., & Santoso, I. (2025). Pengembangan Modul Community Service untuk Menumbuhkan Kepemimpinan dan Tanggung

- Jawab Sosial Siswa di PKBM Alam Jingga: Analisis Modul. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.2095>
- Robianti, F., Maryadi, A., Sasongko, M. A., Isnain Santoso, & Sholeh, D. N. (2026). Implementasi Pilar Leadership dalam Konsep Sekolah Alam pada Pendidikan Nonformal: Analisis Publikasi Ilmiah PKBM Alam Jingga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 3(3), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2490>
- Robianti, F., Raufu, M., Sasongko, M., Sikirat Abolanle Busari-Raufu, Raufu, J., & Yamani, K. (2024). Assessing Needs for Quality Improvement: A Study of Nature-Based Education Principles (Sekolah Alam Way) at Saga Lifeschool, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i2.1150>
- Scheb, R. (2023). Does Homework Work or Hurt? A Study on the Effects of Homework on Mental Health and Academic Performance. *Journal of Catholic Education*, 26(2). <https://doi.org/10.15365/joce.2602072023>
- Septiana, N. N. , K. Z. , & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>